

## MEMAHAMI DUNIA ANAK MELALUI PUISI DI DALAM TABLOID *LINTANG*

**Oleh: I Ketut Sudewa**

Program Studi Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana  
Jl. Nias No 13 Sanglah Denpasar-Bali  
Email: [sudewa.ketut@yahoo.co.id](mailto:sudewa.ketut@yahoo.co.id)

### Abstract

Children express their feelings and thoughts in literary works (poetry) that are created naturally and honestly. They express their world in a beautiful and happy way. Therefore, it is important to understand the world of children expressed in the literary works they create. In this study, discussed about the world of children depicted in children's poetry published in the *Lintang* tabloid published in January to November 2017. The problems discussed are (1) how the child's world image in poetry contained in the *Lintang* Tabloid; and (2) how children express their world through poetry in the *Lintang* tabloid. The method used is a qualitative method that focuses on library studies with techniques of reading, listening, note taking, and interpretation. The theory used is semiotic theory. The results showed that the children's poetry in the *Lintang* Tabloid published in the *Lintang* tabloid published in January to November 2017 generally contained five themes, namely: the environment, animals or animals, profession, plants, and love of the motherland. All these themes are expressed with the feelings and thoughts of the child's world and dominantly expressed by using the language style of repetition, metaphor, and personification.

*Keywords: understanding, the world of children, poetry*

### 1. Pendahuluan

Pengarang memiliki pesan dan ide yang ingin diungkapkan kepada masyarakat pembaca melalui karya sastra yang diciptakan berdasarkan renungan pribadi atau hasil interaksi dengan lingkungan sosialnya. Damono (1978:1) mengatakan bahwa karya sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Kenyataan sosial yang dihadapi oleh pengarang diolah berdasarkan kemampuan imajinasi yang dimilikinya. Hasil olahan imajinasi pengarang inilah yang diwujudkan ke dalam bentuk karya sastra. Begitu juga halnya dengan anak-anak sebagai pengarang, khususnya penyair akan melalui proses yang sama dan menghasilkan sastra anak. Penelitian terhadap sastra anak belum banyak dilakukan oleh para peneliti sastra sastra.

Di dalam penelitian ini, dibahas tentang memahami dunia anak melalui karya sastra berbentuk puisi ciptaan anak-anak di dalam tabloid *Lintang* yang dimuat antara Januari sampai November tahun 2017. Semua puisi tersebut telah diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Bali dengan judul *Impianku Antologi Puisi Anak* (2017). Di dalam antologi ini dimuat 60 sajak

yang ditulis oleh 60 anak-anak siswa Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Pertama.

Dunia anak melalui pikirannya yang masih polos mengekspresikan imajinasinya ke dalam bentuk puisi. Di dalamnya ada harapan anak, penilaian anak, pengungkapan perasaan anak terhadap diri dan lingkungannya. Persoalan ini menjadi sangat penting diperhatikan oleh pemerintah di dalam menyusun kebijakan dalam membangun literasi dan karakter bangsa yang sejati, khususnya menyangkut kendidupan anak-anak sebagai penerus bangsa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dibahas di dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana gambaran dunia anak di dalam puisi yang dimuat di dalam tabloid *Lintang*; dan (2) bagaimana cara anak-anak mengekspresikan dunianya melalui puisi di dalam tabloid *Lintang*. Dengan dua permasalahan ini diharapkan dapat memahami dunia anak melalui puisi yang dimuat di dalam tabloid *Lintang*, khususnya yang dimuat antara Januari sampai November tahun 2017.

Tujuan khusus penelitian ini berkaitan dengan permasalahan yang telah ditentukan, yaitu untuk memahami dunia anak melalui puisi di dalam tabloid *Lintang*. Di samping itu, untuk

menemukan cara anak-anak mengekspresikan pikirannya di dalam puisinya tersebut. Dengan tujuan khusus tersebut hasilnya diharapkan berguna dalam menyusun kebijakan yang berkaitan dengan penguatan karakter bangsa, khususnya anak-anak.

Urgensi atau keutamaan penelitian ini adalah ditemukannya pikiran dan perasaan anak-anak di dalam puisi yang dimuat di dalam tabloid *Lintang*. Temuan ini menjadi penting dan urgen untuk membaca tanda-tanda zaman dunia anak dan dapat menjadi tuntutan dalam menyukkseskan pembangunan nasional, sekaligus membangun budaya literasi dalam masyarakat, khususnya anak-anak sebagai penerus bangsa.

Potensi hasil yang bisa didapat hingga akhir masa penelitian adalah dipahaminya dunia anak beserta dinamikanya di dalam karya sastra berbentuk puisi yang dimuat di dalam tabloid *Lintang*. Di samping itu, ditemukan cara serta teknik anak-anak dalam menyampaikan pikiran dan idenya tersebut. Dalam jangka panjang hasil penelitian ini dapat dijadikan model penelitian terhadap penelitian sastra anak di masa depan dan dapat berkontribusi kepada pemerintah di dalam menyusun kebijakan yang berkaitan dengan masalah pembangunan karakter bangsa, khususnya anak-anak.

## 2. Tinjauan Pustaka

Setelah ditelusuri, belum ada penelitian yang khusus membahas tentang dunia anak di dalam karya sastra puisi yang ditulis oleh anak-anak di dalam tabloid *Lintang*. Penelitian ini penting untuk melihat gambaran pikiran dan ide anak yang terkandung di dalam puisi yang dimuat di dalam tabloid tersebut yang secara langsung atau tidak langsung merupakan cermin dari dunia anak secara umum di dalam realita kehidupan sosial masyarakat. Hal inilah yang menyebabkan penelitian ini menjadi penting dilakukan tidak hanya dalam konteks keilmuan, tetapi juga dalam konteks realitas sosial.

Untuk memahami dunia anak di dalam puisi yang dimuat di dalam tabloid *Lintang* digunakan teori semiotik sebagai teori utama dan ditunjang oleh teori lain yang relevan ketika dilakukan analisis data. Dengan teori ini diharapkan permasalahan yang ditentukan dapat dipecahkan dan dapat menghasilkan penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Teori semiotik berangkat dari pemahaman bahwa segala sesuatu yang ada di dunia adalah tanda yang memiliki tanda tertentu. Artinya, puisi karya anak-anak di dalam tabloid *Lintang* merupakan sebuah tanda yang memiliki makna. Oleh karena itu, semua yang diungkapkan oleh anak-anak di dalam puisi tersebut adalah sebuah tanda yang bermakna. Makna ditentukan oleh pembaca sebagai penafsir. Untuk memahami makna tanda-tanda dalam puisi harus didahului dengan pemahaman terhadap unsur-unsur karya sastra bersangkutan yang dikenal dengan pemahaman secara struktural.

Semua fenomena sosial yang ada di dalam masyarakat bisa menjadi objek kajian semiotik karena semiotik diartikan sebagai ilmu tentang tanda-tanda (Noth, 1990:3). Secara konseptual, semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda tersebut memiliki arti (Pradopo, 1995:119). Dalam konteks penelitian ini, puisi yang ditulis oleh anak-anak yang dimuat di dalam tabloid *Lintang* adalah sebuah tanda yang memiliki struktur dan makna tertentu.

Karya sastra, dalam hal ini puisi merupakan sebuah struktur. Struktur puisi menurut Fananie (2000:99-100) dibentuk dari dua struktur yang lebih kecil, yaitu: (a) struktur luar (*surface structure*), unsur yang berkaitan dengan bentuk puisi, seperti pilihan kata (diksi), bunyi, penempatan kata dalam kalimat, penyusunan kalimat, penyusunan bait dan tifografi; dan (b) struktur dalam (*depth structure*), unsur yang berkaitan dengan isi atau makna, seperti: tema, pesan, atau makna yang tersirat di balik struktur luar. Djojuroto (2006:15) mengatakan bahwa sebuah puisi terdiri atas struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik dibangun oleh unsur: diksi, bahasa kias (*figurative language*), pencitraan (*imagery*), dan persajakan. Struktur batin dibangun oleh unsur: pokok pikiran (*subject matter*), tema, nada (*tone*), suasana (*atmosphere*), dan amanat (*mesagge*).

Di dalam penelitian ini digunakan teori semiotik dari Ferdinand de Saussure (dalam Segers, 1978:15; Zaimar, 2008:3) yang mengatakan bahwa ada tiga hal yang terlibat ketika membicarakan tentang tanda-tanda dalam Bahasa, yaitu: (a) tanda (*sign*), penanda (*signifier*), dan petanda (*signified*). Setiap tanda bahasa (dalam hal ini puisi anak di dalam tabloid *Lintang*) ada dua sisi, yaitu: penanda (bahasa) dan petanda (konsep). Digunakan teori dari Ferdinand

de Saussure dalam penelitian ini karena teori ini sangat sederhana dan cocok untuk membahas sastra anak (puisi) yang diciptakan dengan kepolosan dan kesederhanaan. Dengan teori ini diharapkan permasalahan yang ditetapkan bisa dibahas dengan baik dan menghasilkan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil penelitian dengan menggunakan teori semiotik tersebut di atas nantinya dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya, ilmu sastra. Di samping itu, dapat memperkaya hasil penelitian sastra anak, memperkuat karakter bangsa, dan meningkatkan kemampuan literasi masyarakat, khususnya anak-anak seperti harapan pemerintah.

### 3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Metode ini menekankan pada kualitas dan kuantitas data dengan cara kerja studi pustaka dan teknik hermeneutik (penafsiran) secara logis dan bernalar. Data puisi di dalam tabloid *Lintang* tahun 2017 diidentifikasi dan diklasifikasi terlebih dahulu dari berbagai sudut, misalnya: tema, nama penyair, dan asal sekolah. Untuk membahas permasalahan yang ditentukan dibahas melalui tema mayoritas puisi di dalam tabloid tersebut.

### 4. Pembahasan

Puisi di dalam tabloid *Lintang* tahun 2017 yang telah diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul *Impianku Antologi Puisi Anak* (2017) memuat 60 puisi. Sebelum dilakukan pembahasan tentang permasalahan yang telah ditetapkan, terlebih dahulu disajikan semua puisi dalam tabel berikut.

No	Judul puisi	Tema	Penyair	Asal Sekolah
1	Hujan	Lingkungan hidup	Windy Apsari	SD 18 Dangri Dps
2	Banjir	Lingkungan hidup	I Gusti Putu Rinandari	SD Wiryana Sedana Blahbatuh Gianyar
3	Sepeda Baruku	Kepemilikan	Yadnya Ningtyas	SD Dwijendra

				a Dps
4	Buku	Cinta Ilmu	Jatismara Putra	SD Saraswati 4 Dps
5	Matahari	Keindahan alam	Fendy	SD Saraswati 4 Dps
6	Pahlawan	Nasionisme	Putu Jyotira Dias	SD Saraswati 5 Dps
7	Kupu-kupu	Keindahan alam	Ni Kadek Devia Pradnya A	SD Saraswati 4 Dps
8	Biolaku	Kepemilikan	Intan	SD Dwijendra Dps
9	Ayamku	Kepemilikan	Surista	SD 2 B. Bulan Gianyar
10	Taman Bunga	Keindahan alam	AA Rani Prabaswari Dewi	SD Dwijendra Dps
11	Kupu-Kupu	Keindahan alam	Ni KadekTari sa Sintia Dewi	SD Dwijendra Dps
12	Kebunku	Keindahan alam	Desi Arta Susanti	SD Dwijendra Dps
13	Anjing	Kepemilikan	Cok Bima Aditya Ambara P	SD Saraswati 4 Dps
14	Pulau Dewata	Keindahan Bali	Putu Novi Dian Sukmawati	SD Saraswati 4 Dps
15	Bunga	Keindahan alam	Dewa A Vida Pradnyandari	SD Saraswati 5 Dps
16	Calonarang	Cinta budaya	Wisnu	SD Cipta Darma Dps
17	Jendela Ilmu	Cinta Ilmu	GB Satya Nanda	SD Saraswati 5 Dps
18	Sepatu Baru	Kepemilikan	Tri Dharma Putra	SD Dwijendra Dps
19	Baliku	Keindahan Bali	Pt Novi Dian Sukmawati	SD Saraswati 4 Dps
20	Dokter	Profesi	Pt Ayu	SD

			Gita Kinanti P	Saraswati 5 Dps
21	Guru	Profesi	Putu Dimas Putra P.M	SD Saraswati 5 Dps
22	Polisi	Profesi	Widya Putri	SD Saraswati 5 Dps
23	Selamat Pagi	Keindahan alam	Angelica Maysie	SD Saraswati 5 Dps
24	Sahabat	Persahabatan	Murtini Paramita	SD Saraswati 5 Dps
25	Mawar	Keindahan alam	I Gst Made Anggita Mila D	SD Saraswati 4 Dps
26	Tanah Airku	Nasionalisme	Della Puspita D	SD Saraswati 5 Dps
27	Kepiting	Lingkungan hidup	Yudi Bijak	SD Saraswati 5 Dps
28	Impianku	Cita-cita	AA Istri Ary Anggreni	SD Saraswati 5 Dps
29	Penari	Nasionalisme	Ni Pt Pradnya Swandewi	SD Saraswati 5 Dps
30	Bunga Jempiring	Keindahan alam	Kadek Arya Advaita Dewi	SD Saraswati 4 Dps
31	Taman	Keindahan alam	Ni Pt Clara Puspita Arta A	SD Saraswati 5 Dps
32	Api Suci	Semangat hidup	Deshinta A.P	SD Saraswati 4 Dps
33	Hutan	Lingkungan hidup	IB Ide Yogi Swara	SD Saraswati 4 Dps
34	Keragaman Budaya	Nasionalisme	AAN Bramanda M.S	SD Saraswati 5 Dps
35	Indonesia	Nasionalisme	Amelia Kusuma Purnama S	SD Saraswati 5 Dps
36	Kodok yang malang	Lingkungan hidup	Victoria Ananda Savitri	SD Saraswati 5 Dps
37	Sekolah	Lingkungan	Ketut Ayu	SD

		n hidup	Dewi Lestari	Saraswati 5 Dps
38	Desaku	Keindahan alam	Ni Md Ayu Sri Ratih A	SD Saraswati 5 Dps
39	Sekolahku	Lingkungan hidup	AA Putri Cahya Valentina	SD Saraswati 5 Dps
40	Sepatu Baruku	Kepemilikan	Nanda	SD Wirya Sedana Blahbatuh Gianyar
41	Buku	Cinta Ilmu	Ni Luh Pt Delia Asenia P	SD Dwijendra Dps
42	Matahari	Keindahan alam	Pt Agus Prima Wardana	SD Dwijendra Dps
43	Jam	Kepemilikan	Ni Ketut Julianti Astini	SD Dwijendra Dps
44	Sahabat	Persahabatan	Made Ayu Intan P	SD Dwijendra Dps
45	Keluargaku	Sayang keluarga	Dirga	SD Jambe Agung Blahbatuh Gianyar
46	Layang-layang	Kepemilikan	Komang Indra	SD 2 B. Bulan Gianyar
47	Lebah	Lingkungan hidup	Komang Ayu Sonia A	SD Saraswati 4 Dps
48	Kucing	Kepemilikan	Wayu Dyausa	SD Saraswati 5 Dps
49	Taman Bungaku	Keindahan alam	Ni Md Ayu Nindya D	SD Dwijendra Dps
50	Kelinciku	Kepemilikan	Komang Ayu Berlian P	SD Saraswati 4 Dps
51	Suara Kerinduan	Kerinduan	Ni Luh Pt Novia Karlina CS	SD Saraswati 4 Dps
52	Gururan Daun di	Cinta alam	I Md Dwi Semadi	SD Saraswati

	Musin semi		Putra	i 4 Dps
53	Desaku	Keindahan alam	Tito Indra Prawira N	SD Saraswati i 5 Dps
54	Petani	Profesi	Ni Pt Sri Yuristiani	SD Saraswati i 4 Dps
55	Alam	Keindahan alam	Ika Frangipani	SD Saraswati i 4 Dps
56	Guruku Pahlawan ku	Profesi	Made Dwi Arya Widana	SD Dwijendra Dps
57	Kucing	Kepemilikan	AA Sagung Kaima WP	SD 2 Kesiman Dps
58	Pantai yang Indah	Keindahan alam	I Wayan Pt Adi Triguna	SD Saraswati i 5 Dps
59	Boneka	Kepemilikan	Shani Alike Dewi	SD Saraswati i 5 Dps
60	Bunga	Keindahan alam	Shani Alike Dewi	SD Saraswati i 5 Dps

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa apabila dilihat dari tema, 17 puisi (28,3%) bertema keindahan alam, bertema kepemilikan 12 puisi (20%), bertema lingkungan hidup 8 puisi (13,3%), bertema nasionalisme 5 puisi (8,3%) dan berbagai tema lainnya 18 puisi (30%). Apabila dilihat dari jenis kelamin penyair menunjukkan bahwa 40 orang (66,7 %) berjenis kelamin dan 20 orang (33,3%) berjenis kelamin laki-laki. Dilihat dari asal sekolah, maka tampak didominasi oleh siswa Sekolah Dasar (SD) dari Saraswati Denpasar, yakni 24 orang (40%) dari SD Saraswati 5 Denpasar, 16 orang (26,7%) dari SD Saraswati 4 Denpasar. Kemudian, 12 orang (20%) siswa SD Dwijendra Denpasar, dan sekolah lainnya 8 orang (13,3%).

Untuk memahami dunia anak melalui puisi di dalam tabloid *Lintang* yang telah dibukukan menjadi *Impianku Antologi Puisi Anak* (2017), berangkat dari sudut tema 60 puisi yang termuat di dalamnya. Memahami dunia anak tersebut melalui pembahasan permasalahan yang telah ditetapkan dengan menggunakan teori semiotik dari Ferdinand de Saussure.

Seperti yang telah dikemukakan di dalam metode penelitian sebelumnya, bahwa pembahasan permasalahan yang telah ditetapkan berdasarkan mayoritas tema dari seluruh puisi di dalam tabloid *Lintang*. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas tema puisi di dalam tabloid tersebut adalah: keindahan alam 17 puisi (28,3%), kepemilikan 12 puisi (20%), dan lingkungan hidup 8 puisi (13,3%). Di dalam pembahasan tidak semua puisi yang ada di dalam setiap tema dibahas, tetapi dibahas beberapa puisi yang ditetapkan secara acak.

#### a) Tema Keindahan Alam

Tema keindahan alam merupakan tema yang paling banyak disampaikan oleh penyair. Hal ini dapat dipahami mengingat anak-anak banyak berinteraksi dengan lingkungan alam di sekitarnya. Semuanya termasuk alam dilihat sebagai suatu hal yang indah, damai, dan menarik sesuai dengan dunianya. Keadaan alam yang indah, damai, dan menarik yang dilihat dan dirasakan oleh anak-anak diekspresikan dengan kesederhanaan dan keluguan dalam bentuk puisi. Salah satu contoh puisi berikut bertema keindahan alam adalah puisi karya AA Rani Prabaswari Dewi dari SD Dwijendra Denpasar.

*Taman Bunga  
Pagi hari yang indah  
Langit yang cerah  
Kupu-kupu menari  
Riang gembira menyambut pagi  
Bunga-bunga berwarna-warni  
Seolah-olah bernyanyi  
Kusirami sambil bersenandung  
Senang hatiku  
Melihat taman bunga* (hal. 10)

Penanda //taman bunga// mengandung makna atau petanda keindahan karena ada banyak bunga aneka warna apalagi dilihat pada //pagi hari yang indah//. Bagi dunia anak keadaan itu mudah menyentuh perasaannya yang polos dan mengekspresikannya ke dalam bentuk puisi. Keindahan taman bunga pada pagi hari diperkuat kesannya lagi dengan //kupu-kupu menari// dengan gembira menyambut keindahan pagi. Ekspresi keindahan diperkuat lagi dengan cara menggunakan gaya bahasa personifikasi //bunga-bunga berwarna-warni//seolah-olah bernyanyi//. Dengan kepolosan dan kelugasannya penyair mengatakan //senang hatiku//melihat taman bunga//. Secara umum tampak bahwa puisi



“Taman Bunga” sebagai penanda merujuk kepada petanda atau makna bahwa bagi anak-anak keindahan alam adalah dunia dan hidupnya. Manusia harus bisa melihat hal-hal yang indah di dalam hidup sehingga hidup bisa lebih bermakna.

Keindahan alam bagi dunia anak juga tampak ketika anak-anak melihat matahari pagi yang cerah dan indah. Puisi berjudul “Selamat Pagi” karya Angelica Maysie dari SD Saraswati 5 Denpasar tidak hanya menggambarkan keindahan matahari pagi, tetapi keadaan itu juga dapat memberi semangat di dalam menjalankan kewajiban sebagai siswa. Perhatikanlah puisi tersebut berikut.

*Selamat Pagi  
Mentari terbit di ufuk timur  
Aku terbangun dari lelapku  
Terlihat cuaca nan indah  
Kian membuatku bersemangat*

*Semangatku bagaikan api yang membara  
Dalam sekejap aku telah siap  
Siap menjalani hariku  
Hariku yang berwarna*

*Wahai kawanku semua!  
Kita sebagai generasi penerus bangsa  
Tidak boleh seperti babi yang bermalas-  
malas  
Mari sambut pagi dengan semangat (hal. 23)*

Pada bait ke-1, penyair menggunakan penanda dengan kombinasi kata-kata yang bernilai sangat puitis dan estetis, seperti kata: ‘mentari’ (gejala metatesis) dalam baris puisi //mentari terbit di ufuk timur// untuk mengganti kata ‘matahari’, kata ‘lelapku’ dalam baris //aku terbangun dari lelapku// untuk menggantikan kata ‘tidur’, kata ‘nan’ dalam baris //terlihat cuaca nan indah// untuk mengganti kata ‘sangat’, dan kata ‘kian’ dalam baris //kian membuatku bersemangat// untuk menggantikan kata ‘semakin’. Tujuannya, untuk membuat puisi lebih puitis dan estetis. Petanda dari bait pertama adalah pagi yang indah dengan sinar matahari terbit membuat penyair terbangun dengan bersemangat melaksanakan kewajibannya.

Penanda pada bait ke-2 menggambarkan kuatnya semangat penyair sehingga dibuka dengan cara menggunakan gaya bahasa perbandingan dan hiperbola //semangatku bagaikan api yang membara//. Gambaran bersemangatnya penyair diperkuat lagi dengan

memakai gaya bahasa hiperbola pada baris kedua //hariku yang berwarna// sehingga dalam ‘sekejap’ penyair sudah siap melaksanakan kewajiban dan ‘hariku’ yang penuh dengan dinamika serta pasang surut. Petanda bait kedua puisi di atas adalah bahwa anak-anak selalu hidup optimis dan bergembira menjalani kehidupan dunia anak juga dalam melaksanakan kewajiban sebagai seorang anak.

Pada bait ke-3 sebagai penanda, penyair mengajak //wahai kawanku semua!// untuk mencontoh diri penyair dalam menjalankan kehidupan. Penyair menggunakan diksi “kawanku” agar kesannya lebih akrab sehingga pesan sampai kepada pembaca (anak-anak) dengan baik. Untuk memperkuat keakraban tersebut, pada baris kedua digunakan kata ‘kita’ (penyair dan pembaca) //kita sebagai generasi penerus bangsa// tidak malas dan //tidak boleh seperti babi yang bermalas-malas//. Dengan cara menggunakan gaya bahasa perbandingan, penyair mengajak ‘kawanku’ agar tidak seperti babi yang memiliki watak pemalas dan hanya bisa makan saja. Penyair penutup puisinya dengan mengajak anak-anak yang lain untuk menyambut pagi (kehidupan) dengan bersemangat seperti penyair //mari sambut pagi dengan semangat//. Petanda pada bait ketiga adalah bahwa semua anak-anak harus hidup bersemangat dan siap melaksanakan kewajiban, jangan malas seperti babi.

Keindahan alam juga diungkapkan oleh penyair lainnya, yakni Tito Indra Prawira Negara siswa SD Saraswati 5 Denpasar. Penyair menggambarkan keindahan desanya melalui puisinya yang berjudul “Desaku”. Di dalam puisi ini, penyair mengeksplorasi daya estetika secara maksimal ketika berhadapan dengan desanya (‘desaku’) dengan cara menggunakan gaya bahasa hiperbola. Hampir keseluruhan puisinya menggunakan gaya bahasa ini, hanya satu kali menyisipkan gaya bahasa personifikasi. Perhatikanlah puisi tersebut berikut.

*Desaku  
Desaku indah  
Aku dilahirkan di sana  
Alam yang rapi dan bersih  
Bunga-bunga semerbak  
Menghiasi setiap sudut rumahku  
Burung berkicau dengan riang  
Ayam berkokok di pagi hari  
Embun-embun menetes di dedaunan  
Desaku indah, sejuk  
Desaku adalah ibuku (hal. 53)*

Penanda bahasa pada bait pertama puisi di atas menunjukkan bahwa penyair memuji keindahan desanya tempat ia dilahirkan //desaku indah// dan //aku diahirkan di sana//. Penggunaan kata ganti ‘aku’ mengesankan sikap kepemilikan (ego) dan cinta yang kuat dan hal itu merupakan dunianya anak-anak. Kemudian, digambarkan kesempurnaan keindahan desanya dengan cara menggunakan kata-kata yang bernuansa hiperbola, seperti kata: ‘rapi dan indah’ pada baris ketiga //alam yang rapi dan bersih//, kata ‘semerbak’ pada baris keempat //bunga-bunga semerbak//, dan kata ‘setiap sudut rumahku’ pada baris kelima //menghiasi setiap sudut rumahku//. Penggunaan kata-kata tersebut berfungsi untuk memperkuat kesan keindahan desa(ku) di mata pembaca. Petanda bait pertama ini menunjukkan bahwa penyair (aku) bangga dengan keindahan desa dan rumah tempat kelahirannya.

Pada bait kedua, penyair menggunakan penanda bahasa dengan cara menggunakan gaya bahasa hiperbola dan personifikasi. Keindahan desa(ku) tidak hanya digambarkan melalui kehidupan flora, tetapi juga kehidupan fauna. Hal ini menyebabkan keindahan desa(ku) lebih sempurna bagi pembaca. Dengan gaya bahasa hiperbola //burung berkicau dengan riang// menyempurnakan keindahan flora sebelumnya, burung tidak hanya ‘berkicau’ tetapi juga ‘riang’. Suara burung dilengkapi dengan suara //ayam berkokok di pagi hari// yang menandakan kehidupan desa yang alami. Suasana pada pagi hari dengan keindahan flora dan fauna di desa(ku) diperkuat lagi dengan suasana //embun-embun menetes di dedaunan//, sehingga desa(ku) terkesan indah dan sejuk //Desaku indah, sejuk//. Bait kedua ini ditutup dengan baris puisi bergaya bahasa personifikasi //desaku adalah ibuku// karena begitu cinta dan bangganya penyair dengan desa(ku) sehingga desa(ku) dianggap sebagai ‘ibuku’. Petanda dari bait puisi ini adalah bahwa aku (penyair) sangat cinta dan bangga kepada desanya sehingga desa(ku) dianggap sebagai ‘ibuku’.

## b) Tema Kepemilikan

Tema kepemilikan menduduki peringkat kedua terbanyak puisi anak-anak di dalam tabloid *Lintang* tahun 2017, yaitu 12 puisi (20%). Hal ini dapat dipahami karena kehidupan dunia anak adalah kehidupan serba ‘milikku’ dan mereka pasti mencintai ‘milikku’ itu, apalagi ‘milikku’ itu diberikan oleh keluarga, misalnya: ayah, ibu, atau

kakak. Salah satu puisi yang menggambarkan hal tersebut adalah karya Yadnya Ningtyas siswa SD Dwijendra Denpasar berjudul “Sepeda Baruku”.

*Sepeda Baruku*  
*Aku punya sepeda baru*  
*Warnanya biru*  
*Dibelian oleh ayah*  
*Ada gambar bonekanya*  
*Ada keranjangnya*  
*Aku suka sekali naik sepeda*

*Sepedaku...*  
*Akan kujaga sepedaku*  
*Supaya tidak cepat rusak*  
*Kalau aku ke sekolah*  
*Aku memakai sepedaku (hal.3)*

Tema kepemilikan puisi di atas ditandai oleh penanda bahasa dengan penggunaan kata ganti orang pertama tunggal ‘ku’ atau ‘aku’. Pada bait pertama ada nuansa permainan buayi vokal (asonansi) untuk memperkuat tema kepemilikan. Asonansi dimaksudkan untuk memperkuat kesan indah bagi pembaca //aku punya sepeda baru// dan //warnanya biru// menunjukkan bahwa penyair memakai diksi warna ‘biru’ untuk ‘sepedaku’ agar berasonansi dengan kata ‘baru’ atau ada kombinasi bunyi vokal a, e dan u. Aku (penyair) senang mempunyai sepeda baru berwarna biru yang //dibelian oleh ayah//. Sepeda baru itu dijelaskan lebih detil melalui baris keempat dan kelima bahwa sepeda yang dibelian oleh ayah //ada gambar bonekanya// dan //ada keranjangnya//dengan kombinasi bunyi vokal a dan e serta ada gaya bahasa repetisi untuk memperjelas identitas sepeda (aku). Oleh karena itu, //aku suka naik sepeda// dan diperjelas lagi pada bait ketiga, yakni //kalau aku ke sekolah//, maka //aku memakai sepedaku//. Ada gambaran bahwa penyair sangat mencintai //sepedaku...// itu. Dengan rasa cinta, bangga, dan senang penyair memiliki sepeda sehingga penyair berkata //akan kujaga sepedaku// //supaya tidak cepat rusak//. Petanda dari penanda puisi di atas secara keseluruhan menunjukkan bahwa aku (penyair) hormat pada keluarga (ayah) dan mencintai barang yang diberikan oleh keluarga (ayah).

Puisi lainnya yang bertema kepemilikan berjudul “Ayamku” karya Surista siswa SD 2 Blahbatuh Gianyar. Tema kepemilikan berkaitan puisi ini digambarkan ke dalam dua bait puisi yang masing-masing terdiri atas tiga baris.

*Ayamku  
 Aku punya ayam kecil  
 Warna-warni  
 Ibu membelikan di pasar  
 Akan aku pelihara ayamku  
 Supaya cepat besar  
 Tak akan aku lupa untuk memberi makan (hal. 9)*

Penanda bahasa yang sifatnya sederhana (ciri dunia anak) tampak di dalam puisi di atas. Pada bait pertama terjadi kombinasi bunyi vokal (asonansi) a, i, dan e yang mencerminkan kegembiraan //aku punya ayam kecil// yang //warna-warni// yang dalam kenyataan sekarang memang banyak pedagang menjual anak ayam yang beraneka berwarna dan disenangi oleh-anak-anak. Penyair semakin senang mempunyai anak ayam karena anak ayam itu dibeli oleh ibunya di pasar //ibu membelikan dimpasar//. Rasa cinta dan senang memiliki anak ayam yang berwarna, sehingga penyair berkata: //akan aku pelihara ayamku//, //supaya cepat besar//, //tak akan aku lupa untuk memberi makan//. Dunia anak tampak tergambar kuat di dalam puisi ini, yakni dengan pemakaian diksi-diksi yang sederhana tetapi sanggup mengungkapkan kesenangan penyair memiliki anak ayam. Petanda puisi adalah bahwa anak-anak mencintai dan menyayangi setiap pemberian sesuatu oleh seorang ibu.

### c) Tema Lingkungan Hidup

Tema lingkungan hidup juga merupakan tema terbanyak ketiga di dalam puisi anak-anak di dalam tabloid *Lintang* tahun 2017, yakni 8 puisi (13,3%). Tema ini tampaknya berkaitan dengan tema sebelumnya, yaitu keindahan alam. Tema lingkungan hidup disampaikan oleh anak-anak bernuansa kritik lingkungan. Hal ini dapat dipahami karena anak-anak ingin lingkungan hidup yang dilihat di sekitarnya indah tidak rusak atau kotor. Salah satu puisi tersebut karya Windy Apasari siswa SD 18 Daging Puri Denpasar sebagai berikut.

*Hujan  
 Hujan...  
 Turun dengan lebat  
 Semuanya jadi basah  
 Jalan jadi becek  
 Bahkan bencana banjir terjadi  
 Akibat ulah manusia  
 Banyak korban bencana  
 Semoga saja hujan tidak tambah deras  
 Supaya rumah saya tidak kebanjiran (hal.1)*

Puisi di atas dari sudut penanda bahasa, terutama dari diksinya kurang memiliki estetis. Hal ini dapat dimengerti karena puisi itu adalah puisi tentang kritik lingkungan yang mengutamakan pesan daripada estetika. Keadaan yang digambarkan di dalam puisi tersebut merupakan keadaan nyata yang ada di kota Denpasar apabila hujan turun. Asumsi ini disebabkan karena penyair berasal dari Denpasar. Pada bait pertama, ketika //turun hujan lebat//di kota Denpasar //semuanya jadi basah// yang mengakibatkan //jalan jadi becek//. Tampaknya bait pertama ini hanya bersifat informatif saja, tidak memiliki pola estetis dan hanya penggambaran keadaan jalan apabila hujan turun. Kritik lingkungan baru muncul secara kuat pada bait kedua. Akibat hujan turun dengan lebat, kota Denpasar tidak hanya ‘becek’ //bahkan bencana banjir terjadi// yang diakibatkan oleh perilaku manusia //akibat ulah manusia// yang tidak bisa memelihara lingkungan hidup. Akibatnya, terjadi //banyak korban bencana// yang merugikan masyarakat. Puisi ini ditutup dengan harapan penyair menghadapi bencana banjir di Denpasar //semoga saja hujan tidak tambah deras//, //supaya rumah saya tidak kebanjiran//. Inilah harapan sederhana, polos, dan lugas dari anak-anak dalam menghadapi keadaan lingkungan sosial di sekitarnya. Petanda dari puisi tersebut adalah bahwa semua orang harus mencintai dan memelihara lingkungan hidupnya.

Puisi “Hujan” di atas tampaknya memiliki pesan yang sama dengan puisi karya I Gusti Putu Rinandari siswa SD Wirya Sedana Blahbatuh Gianyar yang berjudul “Banjir”. Baris keenam puisi “Hujan” di atas //akibat ulah manusia// diperjelas ulah yang dimaksud yaitu //membuang sampah sembarangan// pada baris kedelapan puisi “Banjir” berikut.

*Banjir  
 Hujan turun dengan lebat  
 Banyak air menggenang  
 Got-got pun penuh dan meluap  
 Ada banyak sampah di sana  
 Jalan pun mulai kebanjiran  
 Ini semua ulah manusia  
 Yang tidak bertanggungjawab  
 Membuang sampah sembarangan  
 Akibatnya terjadi bencana banjir (hal. 2)*

Tema lingkungan hidup juga diekspresikan oleh IB Ide Yogi Swara siswa SD Saraswati 4 Denpasar berjudul “Hutan” yang mengungkapkan



tentang kecintaan penyair kepada hutan. Perhatikanlah puisi tersebut berikut.

*Hutan*

*Oh hutan yang asri*

*Aku takut jika kau tak ada*

*Kalau kau tak ada*

*Aku akan makan apa?*

*Kau harus tetap ada*

*Supaya aku tidak kelaparan* (hal. 33)

Penanda bahasa pada puisi di atas menarik karena dari segi bentuk hanya terdiri atas satu bait dan semuanya menggunakan gaya bahasa personifikasi 'hutan' dianggap sebagai 'kau' yang merupakan kata ganti orang kedua tunggal dan gaya bahasa repetisi (kata 'tak ada'). Gaya bahasa ini digunakan untuk mengesankan bahwa aku (penyair) sangat membutuhkan dan tergantung kepada 'kau' (hutan) dan penegasan melalui gaya bahasa repetisi. Puisi tersebut memiliki nilai estetis yang kuat dengan penggunaan permainan bunyi vokal (asonansi) a, u, dan i. Puisi diawali dengan kekaguman penyair terhadap hutan //oh hutan yang asri//. Penggunaan kata 'asri' untuk merujuk kepada keadaan hutan yang tidak hanya lestari, tetapi juga indah. Penyair (aku) takut hutan yang masih 'asri' menjadi rusak atau hilang //aku takut jika kau tak ada//, //kalau kau tak ada// penyair dan masyarakat secara luas khawatir tidak bisa makan dan hidup //aku akan makan apa?//. Pertanyaan penyair ini untuk menegaskan pentingnya hutan bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, penyair berharap agar //kau harus tetap ada//. Apabila 'kau' tetap ada dan asri, maka kehidupan akan berjalan dengan baik dan //supaya aku tidak kelaparan//. Petanda puisi ini merupakan

kritik lingkungan agar manusia selalu menjaga keasrian lingkungan hidup agar kehidupan bisa berlangsung dengan baik.

## 5. Simpulan

### DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosilogi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. 2017. *Impianku Antologi Puisi Anak*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali
- Djojuroto, Kinayati. 2006. *Pengajaran puisi Analisis dan Pemahaman*. Bandung: Nuansa
- Fananie, Zainudin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Mohamadyah University Press.
- Noth, Winfried. 1990. *Handbook of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Segers, Rien T. 1978. *The Evaluation of Literary Text*. Lisse: The Peter de Ridder Press.
- Zaimar, Okke K.S. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.